

BAB IV

KESIMPULAN

Proses penyutradaraan merupakan obyek yang menarik untuk diteliti. Masing-masing sutradara memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyutradarai pertunjukan teater. Setiap sutradara memiliki daya pikat tersendiri. Jose Rizal Manua sebagai sutradara Teater Tanah Air memiliki ketertarikan dalam mendirikan teater anak-anak. Semangat Jose Rizal Manua terhadap teater anak-anak menjadi sebuah pola pikir baru mengenai perkembangan teater anak-anak di Indonesia. Jose Rizal Manua menunjukkan keseriusannya terhadap teater anak-anak dengan meraih berbagai prestasi tingkat nasional dan internasional.

Pelatihan yang diberikan oleh Jose Rizal Manua kepada anak-anak yaitu dengan metode bermain dan menumbuhkan perasaan senang terlebih dahulu, sehingga anak-anak tidak jenuh dalam latihan teater. Dalam pelaksanaan pementasan, Jose Rizal Manua dibantu oleh penulis naskah, pemeran, penata artistik dan tim produksi.

Perwujudan pertunjukan *WOW* karya Putu Wijaya yang dipentaskan Teater Tanah Air dalam mengikuti festival teater anak-anak ke-9 di Lingen, Jerman merupakan kreativitas Jose Rizal Manua bersama tim kreatifnya. Ia mempercayakan Putu Wijaya untuk menggarap naskah, maka terbentuklah teks yang berjudul *WOW*.

Bentuk pementasan *WOW* berpijak pada pertunjukan operet, dimana

dialog yang dilontarkan pemeran dinyanyikan tetapi ada beberapa bagian yang tidak dinyanyikan. Anak-anak memerlukan latihan ekstra selain latihan akting antara lain seperti latihan menari dan menyanyi. Tahapan proses penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam melatih anak-anak adalah seleksi, eksplorasi, *casting*, *reading*, *blocking*, *moving*, gerak dan tari, musik serta *run through*. Jose Rizal Manua bekerjasama dengan penata musik, penata gerak tari, penata pentas, penata cahaya dan penata busana dalam mewujudkan pertunjukan *WOW*.

Unsur pendukung pementasan *WOW* yaitu dari segi penataan cahaya, ilustrasi musik dan laku pemain. Tata cahaya pada pertunjukan *WOW* menggunakan efek bayang-bayang, seperti pada pementasan Teater Mandiri (Putu Wijaya). Unsur pendukung lainnya adalah ilustrasi musik, dimana Jose Rizal Manua mempunyai konsep berdasarkan pendekatan etnik. Ia menggabungkan beberapa instrumen seperti gendang Sunda dengan gamelan Jawa menjadi satu kesatuan untuk memberikan kesan unik pada pertunjukan ini. Pertunjukan *WOW* hanya menggunakan layar putih di belakang panggung. Pemilihan *screen* putih yang dirancang Jose Rizal Manua juga menyerupai bentuk pertunjukan Teater Mandiri (Putu Wijaya). Hal lain yang menyerupai pertunjukan Putu Wijaya adalah penggunaan boneka raksasa sebagai tokoh Malaikat dalam pementasan *WOW*. Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa penyutradaraan Jose Rizal Manua dipengaruhi oleh penulis naskah yaitu ciri khas Putu Wijaya dalam Teater Mandiri.

Saran yang dapat diberikan penulis untuk sutradara teater khususnya pada teater anak-anak adalah pentingnya catatan kecil untuk seorang sutradara.

Satu hal yang perlu diperhatikan mengenai tugas Jose Rizal Manua sebagai sutradara. Tugas yang kompleks tentunya tidak maksimal jika dilakukan seorang diri. Orang yang membantu sutradara dalam melatih anak-anak, mencatat *blocking* merupakan salah satu tahapan kerja dari seorang asisten sutradara. Selain itu, asisten sutradara juga dapat berperan dalam memberikan masukan terhadap gagasan sutradara.

Peran asisten sutradara akan membantu segala kinerja Jose Rizal Manua. Keputusan tidak menggunakan asisten sutradara dalam pementasan *WOW* bertujuan menekan biaya dan perampingan tim produksi ke Jerman. Namun, secara garis besar keberadaan Jose Rizal Manua sebagai *the best director* pada festival teater anak-anak taraf dunia ke sembilan di Lingen-Jerman ini, dapat menjadi contoh untuk perkembangan teater anak-anak di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam naskah WOW Karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta* cenderung menggunakan dasar-dasar konsep artistik karena Jose Rizal Manua mengawali karirnya di dunia teater sebagai penata artistik, sehingga aspek visual lebih dominan. Pertunjukan *WOW* kurang memperhatikan aspek dramatikanya. Hal ini disebabkan bentuk pertunjukan mengacu pada bentuk operet yaitu nyanyian dan dialog dihadirkan secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan Permas. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Lembaga Manajemen PPM: Jakarta, 2003.
- Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda, 1985.
- Arya Dipayana. *Warisan Roedjito Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2003.
- Bowskill, Derek. *Acting and Stagecraft Made Simple*. London: W. H. Allen & Co. Ltd., 1973.
- Cohen, Robert. *Theatre Brief Edition*. University of California Irvine: Mayfield Publishing Company, 1983.
- Haryawan. *Dramaturgi*. CV Rosda: Bandung, 1988.
- Japi Tambayong. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Pustaka Prima: Bandung, 1981.
- Klinger, Fred. *Asas-Asas Penelitian Behavioral* edisi ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Nano Riantiarno. *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan*, Ed. Tommy F Awuy, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Nashir MJA. *Membela Anak dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Nur Sahid. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista, 2008.
- Pramana Padmodarmaya. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Putu Wijaya. *Teater Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2007.
- _____. *Teater Mandiri*. Dalam Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Tommy F Awuy Ed. cet 1. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.

Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.

Suyatna Anirun. *Konsep Teater dan Penyutradaraan Sebuah Kelompok Studi Memanusiakan Gagasan-Gagasan*. Ed. Tommy F Awuy, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.

_____. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung, 2002.

Yoyo Durachman. *Perkembangan Konsep Penyutradaraan (Bentuk dan Isi)*. Bandung: Penerbit STSI Press Bandung, 2007.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 1999.

Sumber Surat Kabar:

Sulistiyowati, Retno. 2006. *Bertolak dari Tradisi*. Tempo.

Uche Ismail. 2006. *Tetaer Tanah Air Lolos ke Jerman*. Getar edisi VIII.

Sumber dari Internet:

[Http://www.Sepanjangbraga.blogspot.com/2007/09/Jose-rizal-manua](http://www.Sepanjangbraga.blogspot.com/2007/09/Jose-rizal-manua), diakses tanggal 28 Januari 2009 pukul 16.00 WIB.

[Http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=150785](http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=150785), diakses tanggal 29 Januari 2009 pukul 17.00 WIB.

[Http://www.tempointeraktif.com/hg/Nasional/2006/07/08/brk](http://www.tempointeraktif.com/hg/Nasional/2006/07/08/brk), diakses tanggal 6 februari 2009 pukul 16.30 WIB.

[Http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=MTM3NzY](http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=MTM3NzY), diakses tanggal 15 februari 2009 pukul 14.00 WIB.

[Http://www.suarakarya.com](http://www.suarakarya.com), *Pentas WOW di TIM Wujud Apresiasi Teater Anak*. diakses pada 29 Januari 2009 Pukul 17.00 WIB.

NARA SUMBER

Jose Rizal Manua, 56 tahun, Jakarta

Amalia Sigit, 46 tahun,. Jakarta

Hardiman Radjab, 49 tahun, Jakarta

Niken Flora Anjani 13 tahun, Jakarta

